



Kesalahan Penggunaan Tanda Baca pada Kumpulan Cerita Fiksi dan Nonfiksi dalam Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas VII SMP

Andini Fatima Azizah¹, Dela Febriyanti², Yuniar Firjinia Fatwa³, Yessy Putri Wulandari⁴, Mohamad Afrizal⁵

¹⁻⁵ Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia.

E-mail: andiniiazizah21@gmail.com^{1*}, delafebriyanti66@gmail.com²,
yuniarfirjiniaf@gmail.com³, yessyputri214@gmail.com⁴, afrizal@unmuhjember.ac.id⁵

Alamat: Gumuk Kerang, Karangrejo, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68124

*Korespondensi Penulis: andiniiazizah21@gmail.com¹

Abstract. *This research aims to identify and describe various forms of errors in the use of punctuation marks found in fiction and non-fiction texts in Indonesian language textbooks for class VII SMP. The research was carried out with a qualitative descriptive approach using content analysis methods, based on writing rules in Enhanced Indonesian Spelling (EYD V). The results of the research show that the errors that most often appear include the use of commas, quotation marks and hyphens. These errors can cause unclear understanding of correct punctuation rules and indicate a lack of accuracy in Therefore, more attention is needed from writers and curriculum compilers so that the use of language in textbooks remains in accordance with applicable rules.*

Keywords: *Punctuation, Language Errors, Content Analysis, EYD V, Junior High School Indonesian Language .*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menguraikan berbagai bentuk kesalahan penggunaan tanda baca yang ditemukan pada teks fiksi dan nonfiksi dalam buku paket Bahasa Indonesia untuk kelas VII SMP. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan metode analisis isi, berdasarkan kaidah penulisan dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD V). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kesalahan yang paling sering muncul mencakup penggunaan tanda koma, tanda petik, dan tanda hubung. Kekeliruan tersebut dapat menimbulkan ketidakjelasan dalam memahami aturan tanda baca yang benar serta menunjukkan kurangnya ketelitian dalam penulisan maupun penyuntingan buku. Oleh sebab itu, dibutuhkan perhatian lebih dari penulis dan penyusun kurikulum agar penggunaan bahasa dalam buku ajar tetap sesuai dengan kaidah yang berlaku.*

Kata Kunci: *Tanda Baca, Kesalahan Bahasa, Analisis Isi, EYD V, Bahasa Indonesia SMP.*

1. LATAR BELAKANG

Tanda baca adalah bagian penting yang mendukung kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang berfungsi untuk memperjelas makna kalimat, mempertegas maksud penulis, serta memudahkan pembaca dalam memahami isi tulisan (Mulyati, 2022). Keberadaan tanda baca tidak hanya sekadar pelengkap, tetapi juga berperan dalam menghindari salah tafsir terhadap suatu teks (Prihantini, 2015). Buku teks Bahasa Indonesia, khususnya untuk tingkat SMP, sejatinya menjadi contoh model kebahasaan yang benar bagi para siswa. Keberadaan hal ini sangatlah krusial mengingat buku teks menjadi acuan utama dalam pembelajaran di sekolah dan memengaruhi pola kebiasaan menulis serta berpikir siswa (Utami, 2023). Karena itu, penggunaan tanda baca secara benar dalam buku pelajaran perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh

Namun demikian, kenyataannya masih banyak ditemukan buku teks Bahasa Indonesia yang memuat kesalahan penggunaan tanda baca. Kesalahan ini dapat berdampak negatif terhadap pemahaman siswa dan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Jenis tanda baca yang kerap ditemukan dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas VII SMP dan sering salah penerapannya mencakup titik (.), koma (,), tanda petik (“ ”), tanda hubung (-), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda sama dengan (=), serta elipsis (...). Buku ajar seharusnya menjadi acuan penulisan yang benar, bukan justru menjadi sumber kesalahan yang dapat menular pada kebiasaan menulis siswa.

Buku Teks Bahasa Indonesia untuk kelas VII SMP yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini berisi 21 teks dengan beragam jenis. Rinciannya adalah sebagai berikut: Teks Naratif/Futuristik berjumlah 1 teks, cerita komik 2 teks, teks prosedur 5 teks, teks berita 6 teks, buku bergambar fiksi 1 teks, buku bergambar non-fiksi 1 teks, surat pribadi 1 teks, dan surat resmi 1 teks. Teks-teks tersebut mencerminkan keberagaman jenis bacaan yang disajikan untuk mendukung keterampilan berbahasa siswa. Dari keseluruhan teks tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada 3 teks fiksi (Teks Naratif/Futuristik, cerita komik, dan buku bergambar fiksi) dan 5 teks non-fiksi (teks deskripsi, teks prosedur, teks berita, buku bergambar non-fiksi, serta surat pribadi dan surat resmi).

Teks fiksi adalah jenis teks yang berisi cerita rekaan atau khayalan yang bertujuan menghibur pembaca serta memberikan pesan moral secara tersirat (Nurgiyantoro, 2018). Contoh teks fiksi adalah cerpen, novel, komik, dan dongeng. Sementara itu, teks non-fiksi merupakan teks yang berdasarkan pada kenyataan yang benar-benar terjadi, dengan tujuan utama memberikan informasi, pengetahuan, atau panduan kepada pembaca (Daulay, Maryono, & Zahyuni, 2024). Dalam penelitian ini, kedua jenis teks tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi kesalahan penggunaan tanda baca, dengan demikian, hal ini mampu menyajikan gambaran yang lebih menyeluruh terkait mutu kebahasaan buku teks yang digunakan siswa di sekolah.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat pentingnya buku ajar sebagai media utama pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan adanya penelitian ini bisa memberikan saran yang bermanfaat bagi penulis buku teks, editor, dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas kebahasaan buku ajar Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi guru dalam mengidentifikasi dan mengoreksi penggunaan tanda baca yang salah dalam buku teks agar tidak menjadi rujukan yang keliru bagi siswa. Temuan penelitian ini akan mengungkap pola kesalahan tanda baca yang dominan sekaligus memberikan rekomendasi perbaikannya.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Pengertian Ejaan

Ejaan merupakan seperangkat aturan yang digunakan untuk merepresentasikan bunyi-bunyi bahasa lisan seperti kata, frasa, dan kalimat disajikan dalam bentuk tulisan melalui penggunaan huruf (Septiani, 2024). Dengan demikian, ejaan berfungsi sebagai penghubung antara bahasa lisan dan bahasa tulis, sehingga ucapan dapat ditransformasikan ke dalam bentuk tertulis secara terstruktur dan konsisten. Ejaan tidak hanya mengatur penulisan huruf, tetapi juga mencakup pemakaian tanda baca seperti titik, koma, tanda tanya, dan sebagainya, yang sangat penting dalam menjaga kejelasan, keterbacaan, serta keseragaman penulisan dalam bahasa Indonesia (Marselina, 2022).

Tanpa adanya aturan ejaan yang baku, komunikasi tertulis akan mengalami hambatan karena beragamnya cara orang dalam menulis. Hal ini menjadi semakin penting di era digital, di mana struktur dan norma kebahasaan terpengaruh oleh masuknya kosakata serapan dari bahasa asing, pemakaian singkatan yang belum baku, serta ragam gaya bahasa informal yang marak di media sosial serta platform digital lainnya. Perubahan ini tidak hanya mengubah kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga berdampak pada penggunaan tanda baca yang sering kali diabaikan, seperti penghilangan titik atau koma, dan penggunaan tanda seru serta emotikon sebagai pengganti intonasi (Makmur, 2024).

Ejaan yang Disempurnakan (EYD) merupakan aturan resmi yang mengatur penulisan dalam bahasa Indonesia, termasuk penulisan huruf besar, penggunaan tanda baca, pembentukan kata majemuk, dan lain-lain. Aturan ini mulai diberlakukan pada tahun 1972, menggantikan sistem sebelumnya yaitu Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi yang digunakan sejak awal kemerdekaan. Meski telah berlaku selama lebih dari empat dekade, banyak penulis yang belum konsisten mengikuti kaidah EYD. Oleh karena itu pada 2015, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) resmi diterbitkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 (Nasution et al., 2022).

Seiring dengan perkembangan pesat dalam bahasa Indonesia dan meningkatnya kebutuhan akan pedoman ejaan yang lebih fleksibel, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa senantiasa melaksanakan pembaruan. Akhirnya, pada tahun 2022 diterbitkanlah EYD V, yakni Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan pada edisi kelima sebagai versi terbaru dari PUEBI. EYD V dirancang lebih detail dan adaptif terhadap perkembangan zaman, terutama dalam konteks penulisan digital. EYD V secara resmi ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 0424/I/Bs.00.01/2022, dan menjadi acuan nasional terkini dalam penulisan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah (Humaira et al., 2021).

2.2 Pengertian dan Fungsi Tanda Baca

Tanda baca adalah lambang grafis pada tulisan yang berfungsi membantu pembaca memahami struktur dan makna suatu kalimat. Dalam sistem bahasa tulis, tanda baca tidak hanya memperindah tampilan teks, tetapi juga menjadi alat bantu utama untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan logis (Amajihono, 2022). Tanda baca dalam bahasa tulis memiliki berbagai fungsi, seperti menunjukkan jeda, memisahkan bagian-bagian kalimat, memperjelas struktur sintaksis, serta menggantikan unsur-unsur lisan seperti intonasi dan tekanan suara. Fungsi ini penting dalam memastikan bahwa pembaca dapat memahami isi tulisan sebagaimana yang dimaksud penulis. Tanda baca digunakan untuk membantu kejelasan makna dalam kalimat dan menunjukkan struktur bacaan (Dewijayanti et al., 2025).

Dalam teks fiksi, tanda baca berperan penting dalam membangun alur naratif, memperkuat suasana, dan menghidupkan dialog antar tokoh. Sedangkan dalam teks nonfiksi, penggunaan tanda baca membantu menyampaikan informasi secara sistematis dan akademik. Kesalahan tanda baca dalam kedua jenis teks tersebut dapat menyebabkan ambiguitas, penafsiran keliru, bahkan kehilangan makna. Penggunaan tanda baca yang tepat bukan hanya teknis, “melainkan wujud ketaatan terhadap aturan berbahasa yang baik dan benar (Azizah et al., 2025)

2.3 Macam-macam Tanda Baca dan Penggunaannya

Menurut Kemendikbud tentang EYD V (Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan edisi kelima) menyatakan bahwa tanda baca memiliki lima belas macam, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tanda Titik (.) memiliki beberapa kegunaan diantaranya:
 - a) Mengakhiri kalimat berita atau pernyataan.
 - b) Ditempatkan setelah pernyataan lengkap yang disusul rincian pada baris, paragraf, atau subjudul baru.
 - c) Digunakan di belakang angka/huruf penanda butir daftar dan tidak dipakai sesudah butir terakhir, termasuk jika sudah bertanda kurung.
 - d) Tidak dipakai pada akhir judul, subjudul, alamat penerima surat, maupun tanggal surat.
 - e) Memisahkan jam, menit, detik serta ribuan untuk bilangan yang menyatakan jumlah, tetapi tidak untuk bilangan non-kuantitatif.
- 2) Tanda Koma (,) memiliki beberapa kegunaan diantaranya:
 - a) Digunakan untuk memisahkan unsur-unsur yang berupa kata, frasa, atau angka dalam suatu perincian.

- b) Ditempatkan sebelum kata hubung yang menyatakan pertentangan, misalnya tetapi, melainkan, dan sedangkan yang digunakan dalam kalimat majemuk.
 - c) Digunakan sebagai pemisah antara anak kalimat yang terletak di awal sebelum induk kalimat, namun tidak dibutuhkan jika posisi anak kalimat berada di belakang.
 - d) Menyertai konjungsi antara kalimat, misalnya oleh sebab itu atau dengan demikian sebagai penanda transisi antar gagasan.
 - e) Menandai sapaan, seru, petikan langsung, alamat, hari/tanggal, serta gelar akademik.
 - f) Membatasi keterangan tambahan (aposisi) dan ditempatkan sesudah keterangan di awal kalimat bila diperlukan demi kejelasan.
- 3) Tanda Titik Koma (;) memiliki beberapa kegunaan dinataranya:
- a) Menggantikan konjungsi dalam memisahkan dua klausa setara.
 - b) Memisahkan butir perincian berbentuk frasa verbal atau kalimat yang sudah memakai koma.
 - c) Memisahkan sumber kutipan bertingkat.
- 4) Tanda Titik Dua (:) memiliki beberapa kegunaan dinataranya:
- a) Mengakhiri pernyataan lengkap yang langsung diikuti penjelasan atau rincian.
 - b) Dipakai setelah kata/frasa yang memerlukan pemerian, nama tokoh drama, rasio, jam-menit-detik, dan pasangan jilid, halaman atau surah/ayat.
 - c) Tidak digunakan jika rincian masih bagian utuh kalimat.
- 5) Tanda Hubung (-) memiliki beberapa kegunaan dinataranya:
- a) Menandai suku kata terpenggal di ujung baris.
 - b) Menyatukan kata ulang, unsur tanggal (angka-angka), ejaan per huruf, skor, atau unsur kapital/nonkapital dan huruf/angka.
 - c) Menunjukkan keterkaitan antara unsur-unsur dalam bentuk majemuk, menggabungkan elemen bahasa Indonesia dengan kata-kata dari bahasa asing atau daerah, serta menunjukkan keberadaan imbuhan atau bagian yang menjadi fokus pembahasan.
 - d) Tidak ditulis antara huruf dan angka yang menyatakan jumlah huruf.
- 6) Tanda Pisah (—) digunakan untuk mengapit sisipan penjelas baik yang dapat diganti bagian utama maupun tidak. Serta menunjukkan rentang angka, tanggal, atau tempat yang bermakna “sampai”.

- 7) Tanda Tanya (?) digunakan untuk di akhir kalimat interogatif langsung. Seta digunakan dalam tanda kurung, menandai bagian kalimat yang diragukan kebenarannya.
- 8) Tanda seru (!) dipakai di akhir kalimat yang mengandung perintah, seruan, ungkapan emosi yang kuat, atau rasa kagum.
- 9) Tanda elipsis (...) digunakan untuk menandai bagian kalimat atau kutipan yang dihilangkan, ucapan yang tidak selesai, atau jeda yang cukup lama. Jika berada di akhir kalimat, dapat diikuti oleh tanda baca lain seperti titik, tanda tanya, atau tanda seru sesuai konteks.
- 10) Tanda Petik ("...") dipakai untuk membubuhkan kutipan secara langsung, judul karya seperti puisi, lagu, artikel, bab, atau pidato, serta istilah ilmiah atau khusus yang belum umum dikenal.
- 11) Tanda Petik Tunggal ('...') dipakai untuk mengapit kutipan yang terdapat dalam kutipan lain, serta digunakan untuk membatasi arti, sinonim, atau penjelasan sebuah kata.
- 12) Tanda Kurung ((...)) berfungsi untuk menyisipkan informasi tambahan, singkatan, padanan kata dari bahasa asing, atau unsur kalimat yang sifatnya opsional. Juga digunakan untuk mengapit angka atau huruf yang menunjukkan butir-butir dalam daftar.
- 13) Tanda Kurung Siku ([...]) dipakai ketika ingin menambahkan klarifikasi, koreksi, atau penjelasan dalam kutipan yang sudah menggunakan tanda kurung biasa.
- 14) Tanda garis miring (/) dipakai saat menulis nomor surat ataupun alamat., menunjukkan rentang tahun ajaran, menggantikan kata “dan”, “atau”, atau “setiap”, serta menandai pilihan dalam teks.
- 15) Tanda Apostrof (') menunjukkan bahwa sebagian dari suatu kata dihilangkan atau untuk menyingkat tahun, seperti penulisan '45 untuk tahun 1945.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif karena dianggap efektif dalam menguraikan fenomena kebahasaan secara rinci dan naratif. Kualitatif deskriptif dilakukan secara sistematis guna memahami suatu peristiwa atau gejala tertentu melalui proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bersifat deskriptif maupun berbentuk narasi (Ardyan et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kesalahan penggunaan tanda baca dalam teks tertulis secara sistematis dan faktual (Abdullah et al., 2021). Dalam penelitian ini digunakan teori analisis isi untuk mengungkap pola dan struktur penggunaan tanda baca dalam teks cerita. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada kaidah penyuntingan bahasa berdasarkan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan edisi kelima (EYD V), yang menjadi acuan utama dalam klasifikasi dan analisis bentuk kesalahan tanda baca.

Data primer pada penelitian ini berasal dari kutipan-kutipan yang diambil secara langsung dari teks fiksi dan nonfiksi yang terdapat dalam buku ajar Bahasa Indonesia untuk siswa kelas VII SMP. Buku tersebut adalah buku resmi terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang digunakan sebagai materi pembelajaran di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Adapun jumlah teks yang dianalisis meliputi: 3 teks nonfiksi berupa teks deskripsi (pada halaman 1-50), 1 teks fiksi berupa teks naratif (halaman 1-50), sejumlah teks cerita futuristik dan komik (halaman 51-100), 5 teks prosedur (halaman 51-100), 8 teks berita nonfiksi (halaman 101-126), dan 2 teks cerita bergambar fiksi dan non-fiksi (halaman 141–150).

Teknik analisis data dilakukan dengan metode simak dan catat. Pada tahap simak, peneliti secara aktif mengamati penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan atau narasi, tanpa melakukan intervensi atau keterlibatan langsung dalam aktivitas kebahasaan tersebut. Setelah proses penyimakan selesai, peneliti melanjutkan ke tahap catat, yaitu mencatat secara sistematis bentuk-bentuk bahasa yang dianggap relevan atau menyimpang dari kaidah yang berlaku (Rosdiana, 2020).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti secara cermat mengamati penggunaan tanda baca pada setiap bagian teks, baik yang bersifat fiksi maupun nonfiksi. Peneliti kemudian mencatat berbagai bentuk kesalahan dalam penggunaan tanda baca yang tidak sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan edisi kelima (EYD V). Data yang diperoleh dikelompokkan menurut lima belas macam tanda baca, yaitu: titik (.), koma (,), titik koma (;), titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (—), tanda tanya (?), tanda seru (!), elipsis (...), tanda petik ganda (“...”), tanda petik tunggal (‘...’), tanda kurung (...), tanda kurung siku ([...]), garis miring (/), dan apostrof (’). Setiap kesalahan dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan kutipan asli dari teks, mengidentifikasi bentuk kesalahan, serta membandingkannya dengan penulisan yang benar sesuai EYD V. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang sejauh mana kepatuhan terhadap aturan kebahasaan dalam buku ajar, sekaligus menjadi bahan evaluasi terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai kaidah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tanda Koma (,)

Data 1

Rafa menghabiskan akhir pekan bersama keluarganya. Kali ini mereka berwisata ke sebuah puncak yang sedang populer di Aceh, yaitu Pantan Terong. Rafa tak menyesal mengusulkan destinasi wisata ini kepada keluarganya. Ia sering membacanya di internet. Kali ini ia dapat menyaksikan keindahan tempat ini dengan matanya sendiri. Setiba di rumah, ia pun segera menuliskan pengalamannya ini di blognya.

Pembetulan:

Kali ini, mereka berwisata ke sebuah puncak yang sedang populer di Aceh, yaitu Pantan Terong. (hlm. 3)

Kali ini, ia dapat menyaksikan keindahan tempat ini dengan matanya sendiri. Setiba di rumah, ia pun segera menuliskan pengalamannya ini di blognya. (hlm. 3)

Pada kalimat diatas terdapat kesalahan penggunaan tanda baca (,) yang tidak selaras dengan kaidah EYD V. Seharusnya pada frasa setelah “kali ini” terdapat tanda koma. Karena frasa “kali ini” adalah bagian dari anak kalimat atau frasa keterangan waktu dan penempatannya di awal kalimat memerlukan tanda koma sebelum melanjutkan ke subjek utama “mereka”.

Data 2

Di sini kalian pun dapat mencicipi aneka jenis sajian kopi asli Tanah Gayo. Kalian



Pembetulan: Di sini, kalian pun dapat mencicipi aneka jenis sajian kopi asli Tanah Gayo. (hlm. 5)

Kalimat tersebut mengandung kesalahan dalam pemakaian tanda koma (,) yang tidak sesuai dengan aturan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) edisi kelima. Seharusnya tanda koma ditempatkan setelah frasa 'di sini'. Tanda koma berfungsi memisahkan keterangan atau anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Oleh karena itu, ungkapan seperti “di sini”, “di sana”, “kemarin”, atau “pada saat itu” yang muncul di awal kalimat perlu diberi koma untuk memisahkannya dari bagian utama kalimat, yakni subjek dan predikat.

Data 3

mochacino, hingga latte. Makin siang makin banyak pengunjung berdatangan. Matahari makin tinggi dan hawa sejuk memeluk kami.

Pembetulan: Makin siang, makin banyak pengunjung berdatangan. Matahari makin tinggi dan hawa sejuk memeluk kami. (hlm. 5)

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda baca koma (,) yang tidak sesuai dengan ketentuan EYD V. Setelah frasa “makin siang”, seharusnya terdapat tanda koma. Hal ini karena tanda koma digunakan untuk memisahkan unsur-unsur kalimat yang memiliki kedudukan setara, terutama dalam struktur paralel. Pola seperti “makin A, makin B” mencerminkan kesetaraan yang membutuhkan tanda koma setelah klausa pertama.

Data 4

bahan tertawaan! Ini semua gara-gara kue basah Ibu! Setiap hari Ivan harus bangun pukul setengah empat pagi dan membantu Ibu membuat aneka kue basah. Ivan juga harus pergi lebih pagi untuk mengantarkan kue-kue itu

Pembetulan: Setiap hari, Ivan harus bangun pukul setengah empat pagi dan membantu Ibu membuat aneka kue basah. (hlm. 49)

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca koma (,) menurut kaidah EYD V. Frasa “setiap hari” yang berfungsi sebagai keterangan waktu dan terletak di awal kalimat seharusnya diikuti oleh tanda koma. Penggunaan tanda koma ini diperlukan untuk memisahkan unsur keterangan dari klausa utama, terutama jika keterangan mendahului subjek dan predikat dalam struktur kalimat.

Data 5

“Ayah, Ibu, tahu nggak? Kue-kue basah buatan Ibu ini banyak yang suka, loh!” cerita Ivan.

Pembetulan: Ayah, Ibu, tahu nggak? Kue-kue basah buatan Ibu ini banyak yang suka loh!” cerita Ivan. (hlm. 51)

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda baca (,) yang tidak sesuai dengan kaidah EYD V. Perbaikan dilakukan dengan menghilangkan tanda baca (,) sebelum kata “loh” karena penggunaannya tidak sesuai dengan kaidah penulisan yang benar. Kata “loh” merupakan partikel penegas atau kata seru yang berfungsi menambahkan penekanan pada kalimat, dan dalam penggunaannya, tidak perlu didahului tanda koma jika terletak di akhir kalimat. Penggunaan koma dalam

konteks ini justru mengganggu kelancaran bacaan dan tidak mencerminkan gaya tutur percakapan yang alami. Oleh karena itu, penghilangan koma menjadikan kalimat lebih tepat secara gramatikal dan lebih sesuai dengan kaidah penulisan dialog dalam bahasa Indonesia.

Data 6



Pembetulan: “Ibu, aku berhasil! Aku kembali!”. (hlm. 62)

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda koma (,) yang tidak sesuai dengan aturan dalam EYD edisi kelima. Seharusnya, setelah kata “ibu” disisipkan tanda koma. Hal ini karena kata atau ungkapan yang berfungsi sebagai sapaan perlu dipisahkan dari unsur kalimat lainnya dengan tanda koma. Artinya setiap kali sebuah kata digunakan untuk menyapa langsung lawan bicara, kata itu harus diikuti tanda koma agar terbaca sebagai panggilan, bukan bagian tak terpisah dari subjek atau predikat.

Data 7

Banjir lebih besar pun melanda Kalimantan Tengah. Setidaknya delapan kabupaten di Kalteng terendam banjir pada Juli hingga September. Delapan kabupaten diterjang banjir yakni Kabupaten Lamandau, Katingan, Kapuas, Kotawaringin Timur, Kotawaringin Barat, Gunung Mas, Seruyan, dan Kabupaten Murung Raya. Ironisnya, beberapa wilayah belum pernah diterjang banjir sebelumnya.

Pembetulan: Delapan kabupaten diterjang banjir, yakni Kabupaten Lamandau, Katingan, Kapuas, Kotawaringin Timur, Kotawaringin Barat, Gunung Mas, Seruyan, dan Kabupaten Murung Raya. (hlm.113)

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda koma (,) karena tidak ditempatkan sebelum kata “yakni”. Berdasarkan kaidah EYD edisi kelima, kata “yakni” berperan sebagai penjelas atau pengantar perincian dan harus didahului tanda koma. Penambahan tanda koma di posisi tersebut bertujuan untuk memperjelas makna kalimat dan menyesuaikannya dengan aturan penulisan yang benar.

Data 8

10.459 unit rumah terdampak banjir. Ada yang hanyut ada yang ditelan luapan sungai-sungai perkasa di Kalteng. Setidaknya 4.391 orang mengungsi ke tenda-tenda yang disiapkan pemerintah.

Pembetulan: Ada yang hanyut, ada yang ditelan luapan sungai-sungai perkasa di Kalteng.(hlm.113)

Pada kalimat diatas terdapat kesalahan tanda baca akibat tidak adanya koma (,) setelah kata “hanyut”. Sesuai dengan pedoman EYD, kalimat majemuk setara yang terdiri dari dua klausa seperti “Ada yang hanyut” dan “ada yang ditelan luapan sungai-sungai perkasa di Kalteng.” harus dipisahkan dengan tanda koma (,). Penambahan tanda koma(,) membantu memisahkan dua gagasan berbeda dalam satu kalimat, sehingga kalimat lebih mudah dipahami dan sesuai dengan aturan penulisan yang benar.

Data 9

Beberapa komunitas yang menyemarakkan peringatan hari bumi dengan berkemah ini menyepakati bahwa Bangka Belitung harus selamat dari kerusakan lingkungan. Selama ini pertambangan timah, *illegal*

Pembetulan: Beberapa komunitas yang menyemarakkan peringatan hari bumi dengan berkemah, ini menyepakati bahwa Bangka Belitung harus selamat dari kerusakan lingkungan. (hlm.115)

Pada kalimat diatas terdapat kesalahan penggunaan tanda koma karena tidak adanya tanda baca setelah anak kalimat. Berdasarkan aturan EYD, anak kalimat atau keterangan yang terletak di awal kalimat seharusnya diikuti oleh tanda koma sebelum dilanjutkan ke kalimat utama. Penambahan koma di tempat tersebut akan memperjelas struktur kalimat dan membuatnya sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Data 10

Gambar 4.3 Berita Hoaks

Sumber: <https://turnbackhoax.id/2020/01/16/salah-bendungan-bili-bili-melewati-batas-angka-normal/>

Narasi dalam berita 1: Hujan yang terjadi dini hari hingga siang ini mengakibatkan elevasi PMA di bendungan Bili-Bili mengalami kenaikan. Kenaikannya cukup signifikan jika dibandingkan tadi pagi, elevasi air menyentuh di angka 86.20 mdpl, siang ini volume air naik menjadi 99.927 mdpl. Angka ini melewati angka normal yakni 99.50 mdpl, kondisi bendungan saat ini 99.927 ucap kepala bbws Jeneberang Suparji saat dikonfirmasi. Sementara volume air untuk waspada yakni 103, tahun lalu pada musim bencana banjir bandang bendungan Bili-Bili dibuka angka 103 dan menyebabkan banjir bandang di beberapa kabupaten. Curah hujan tinggi di Sulawesi Selatan khususnya wilayah kota Makassar dan Kabupaten Gowa yang terjadi dini hari kemungkinan membuat elevasi bendungan Bili-Bili terus mengalami kenaikan.... (-)

Sumber: <https://archive.md/b6dOM>, diunduh hari Sabtu, 17 Oktober 2020, pukul 09.07.

Pembetulan: Angka ini melewati angka normal, yakni 99.50 mdpl, kondisi bendungan saat ini 99.927 ucap kepala bbws Jeneberang Suparji saat dikonfirmasi(hlm.125).

Pada kalimat diatas terdapat kesalahan tanda baca karena tidak terdapat koma (,) sebelum kata “yakni”. Berdasarkan aturan dalam EYD, kata “yakni” yang berfungsi sebagai pengantar penjelasan seharusnya diawali dengan tanda koma. Penempatan koma sebelum kata tersebut membantu menyusun kalimat dengan lebih teratur serta selaras dengan kaidah penjabaran yang tepat dalam bahasa Indonesia.

4.2 Tanda Petik ("...")

Data 1

menitipkan kue itu juga di kantin sekolah! Ketika Fiam, anak paling usil di kelasnya tahu, ia segera mengejek Ivan. Dan begitu Fiam memulai, julukan “tukang kue” untuknya pun langsung diikuti teman-teman sekelas.

Pembetulan: Ketika Fiam, anak paling usil di kelasnya tahu, ia segera mengejek Ivan. Dan begitu Fiam memulai, julukan tukang kue untuknya pun langsung diikuti teman-teman sekelas. (hlm. 49)

Pada kalimat diatas terdapat kesalahan dalam pemakaian tanda baca ("...") yang tidak sesuai dengan kaidah EYD V. Seharusnya pada julukan “tukang kue” tidak dikasih tanda petik. Dalam konteks ini, frasa “tukang kue” adalah julukan biasa, bukan petikan langsung ataupun pembicaraan, dan bukan pula sindiran eksplisit atau istilah asing/artifisial. Maka tidak perlu memakai tanda petik.

Data 2

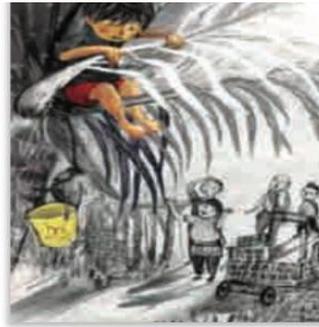
Di Mana Semua Orang?

Hari ketiga, Itam mendengar seruan-seruan. Beberapa orang terlihat mencari-cari di antara puing dan reruntuhan. Cik Lam ada di antara mereka. Itam berteriak dan menggoyang-goyangkan pelepah U. Tim penyelamat pun membantu Itam turun.

“Jangan khawatir Itam.” Cik Lam memeluk Itam.

“Semuanya baik-baik saja.”

Tidak, Itam tidak merasa baik-baik saja. Dia mengelak dari pelukan Cik Lam.

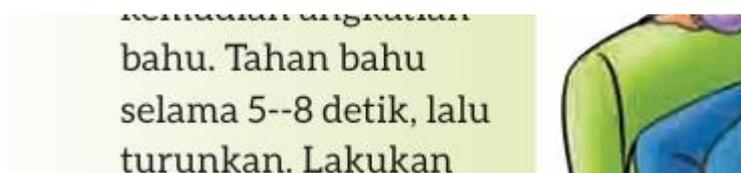


Pembetulan: Mohon doanya agar Kota Meulaboh baik-baik saja. (hlm.142)

Pada kalimat diatas terdapat kesalahan penulisan kata ulang “baik2”. Menurut kaidah EYD, kata ulang harus ditulis lengkap dan dihubungkan dengan tanda hubung, bukan diganti dengan angka. Oleh karena itu, Penulisan yang benar adalah “baik-baik” agar sesuai dengan aturan penulisan baku dalam bahasa Indonesia.

4.3 Tanda Hubung

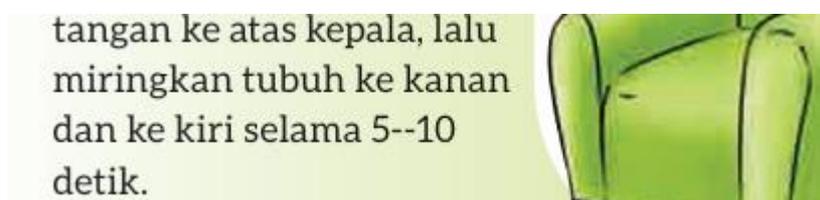
Data 1



Pembetulan : Tahan bahu selama 5-8 detik, lalu turunkan. (hlm. 78)

Pada kalimat diatas terdapat kesalahan penggunaan tanda hubung. Sesuai dengan ketentuan EYD edisi kelima, penulisan kata ulang atau rentang angka seharusnya menggunakan tanda hubung tunggal (-), bukan tanda pisah ganda (--). Oleh karena itu, bentuk penulisan yang tepat adalah “5-8 detik” supaya selaras dengan aturan penulisan resmi dalam bahasa Indonesia.

Data 2



Pembetulan : lalu miringkan tubuh ke kanan dan ke kiri selama 5-10 detik. (hlm. 79)

Pada kalimat diatas terdapat kesalahan penggunaan tanda hubung. Menurut aturan dalam EYD V, bentuk pengulangan atau rentang angka harus ditulis menggunakan satu tanda hubung (-), bukan dua (--). Dengan demikian, penulisan yang benar adalah “5-10 detik” agar sejalan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku.

Data 3



Lemparkan kedua tangan jauh ke belakang selama 5--8 detik, lalu turunkan lagi.

Pembetulan : lemparkan kedua tangan jauh ke belakang selama 5-8 detik, lalu turunkan. (hlm. 79)

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda hubung. Pada kaidah EYD V, rentang angka atau bentuk ulang seharusnya ditulis dengan satu tanda hubung (-), bukan dengan dua (--). Maka dari itu, penulisan “5-8 detik” merupakan bentuk yang benar menurut aturan penulisan yang berlaku.

Data 4

Akun Twitter @masawep atau Arief Arbianto yang menggunggah video tersebut menulis, “Mohon doanya agar Kota Meulaboh baik2 saja. Pemandangan awan pagi ini di atas kota Meulaboh, Aceh Barat.»
Melihat fenomena alam yang viral ini, sebagian masyarakat bertanya-tanya apakah awan ini pertanda datangnya bencana alam.

Pembetulan: Mohon doanya agar Kota Meulaboh baik-baik saja. (hlm.122)

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan penulisan kata ulang “baik2”. Menurut kaidah EYD, kata ulang harus ditulis lengkap dan dihubungkan dengan tanda hubung, bukan diganti dengan angka. Oleh karena itu, Penulisan yang benar adalah “baik-baik” agar sesuai dengan aturan penulisan baku dalam bahasa Indonesia.

Hasil telaah terhadap Buku Paket Bahasa Indonesia untuk Kelas VII SMP menunjukkan hanya tiga kategori kesalahan tanda baca, yaitu koma (,), tanda hubung (-), dan tanda petik (“...”). Di antara ketiganya, penyimpangan terkait koma muncul paling sering sehingga dapat disebut sebagai kesalahan dominan. Kekeliruan itu tampak, misalnya, pada ketiadaan koma setelah keterangan waktu di awal kalimat, penggunaan angka untuk menyingkat bentuk ulang yang seharusnya ditulis penuh dengan tanda hubung, serta penempatan tanda petik yang kurang tepat pada julukan atau frasa umum. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemakaian tanda baca di dalam buku pelajaran ini belum sepenuhnya mengikuti ketentuan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan edisi kelima (EYD V) yang ditetapkan Kemendikbud. Karena itu, diperlukan proses penyuntingan yang lebih teliti agar seluruh tanda baca dalam buku tersebut benar-benar sesuai aturan, demi membantu siswa memahami struktur kalimat dan bahasa Indonesia secara lebih jelas dan benar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis pada teks fiksi dan nonfiksi dalam buku ajar Bahasa Indonesia untuk kelas VII SMP memperlihatkan adanya berbagai kesalahan dalam penggunaan tanda baca. Kesalahan yang paling banyak ditemukan meliputi penggunaan tanda koma, tanda petik, dan tanda hubung yang tidak tepat. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses penulisan dan penyuntingan isi buku ajar belum sepenuhnya mengikuti aturan yang tercantum dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) edisi kelima. Kondisi ini dikhawatirkan dapat berdampak pada pemahaman siswa mengenai kaidah kebahasaan yang tepat, terutama karena buku paket merupakan acuan utama dalam kegiatan belajar di sekolah.

Serta terdapat beberapa saran diantaranya :

- 1) Bagi Penulis dan Penyusun Buku Paket, disarankan untuk lebih teliti dalam memperhatikan penggunaan tanda baca sesuai dengan kaidah EYD V agar buku yang disajikan benar-benar menjadi rujukan yang tepat bagi peserta didik.
- 2) Bagi Guru, penting untuk mengedukasi siswa secara aktif mengenai fungsi dan penggunaan tanda baca yang benar, serta mengoreksi apabila terdapat kekeliruan dalam bahan ajar.
- 3) Bagi Pemerintah dan Penerbit, perlu dilakukan evaluasi berkala dan penyuntingan yang cermat terhadap buku ajar sebelum disebarluaskan, guna menjamin kualitas isi serta ketepatan berbahasa.
- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya, kajian lebih mendalam dapat dilakukan dengan memperluas objek penelitian pada jenjang kelas atau buku paket dari penerbit yang berbeda, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesalahan berbahasa dalam buku ajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan saran berharga selama penyusunan artikel ini. Terima kasih juga ditujukan kepada seluruh rekan yang telah mendukung dan berkontribusi aktif hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis mengapresiasi pihak sekolah beserta guru yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dalam memperoleh bahan penelitian berupa buku paket. Semoga tulisan ini dapat memberikan sumbangsih positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, S. A., Halimah, A., & Alwi, B. M. (2021). Analisis kesalahan penggunaan tanda baca dalam karangan peserta didik kelas V MIN 2 Takalar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2).
- Amajihono, S. (2022). Kesalahan penggunaan tanda baca pada karangan narasi siswa kelas X IIS-A SMA Swasta Kampus Telukdalam tahun pembelajaran 2020/2021. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 41-51.
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., & Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Daulay, N. H., Maryono, M., & Zahyuni, V. (2024). Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Narasi Non Fiksi Bidang Sosial pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11594-11602.
- Dewijayanti, A., Aisy, R., Sunati, N. A., Ma'mun, M. S., & Rahman, R. A. (2025). Urgensi Tanda Baca Dalam Semantik Kalimat Bahasa Arab. *LINCA: Jurnal Kajian Bahasa*, 2(2), 238-250.
- Humaira, H. W., & Firdaus, A. (2021). Penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada makalah mahasiswa. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(3), 35-48.
- Kemendikbud Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan edisi kelima: <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>
- Makmur, M. A. (2024). *Perkembangan Bahasa Indonesia dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan*. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 4(1), 80–86.
- Marselina, S. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Artikel Ilmiah Mahasiswa STIE Alam Kerinci. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 101-106.
- Mulyati, S. (2022). Kemampuan siswa dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca pada penulisan karangan deskripsi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2495-2504.
- Nasution, A. S., Wani, A. S., & Syahputra, E. (2022). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 197-202.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Prihantini, A. (2015). *Master bahasa Indonesia: Panduan tata bahasa Indonesia terlengkap*. Bentang B first.
- Rosdiana, L. A. (2020). Kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia (EBI) pada karya ilmiah mahasiswa. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1-11.
- Sari, N. P. K., Wardani, A. K., & Muryati, S. (2025). Kesalahan Ejaan dan Tanda Baca Pada Berita Online Terbitan Karanganyarnews. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 279–287.
- Septiani, A. (2024). *Ejaan Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 4(1), 189–193.
- Ulayya, S., & Rahmawati, F. P. (2023). ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN TANDA BACA DALAM TEKS NARASI BUKU BAHASA INDONESIA KELAS IV

KURIKULUM MERDEKA. *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)*, 9(2), 222-233.

Utami, N. C. M. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar menulis teks deskripsi di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 360-373.

Widiastuti, N. (2019). Berita Viral di Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Media Massa Konvensional. *Jurnal Digital Media dan Relationship*, 1(1), 23-30.

Winata, N. T. (2019). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Media Massa Daring (Detikcom). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 115–121.